

Menebar Kasih Sayang untuk Semua: Konsep Toleransi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Sela Sintia, Tri Vadel, Zulfi Akmal, Muhamad Yahya
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar
Email: *selasintia278@gmail.com, trivadel17@gmail.com, zulfiakmal18@gmail.com, muhamadyahya@uinmybatusangkar.ac.id*

Abstract

The purpose of this article is to elaborate on the concept of religious tolerance based on the verses of the Qur'an and Hadith, as well as to explain its application in social life. The problem addressed is the persistent misunderstanding among some Muslims regarding the limits of religious tolerance, which sometimes leads to syncretism or excessive exclusivism. The method employed is a qualitative library research using a thematic exegesis (*maudhu'i*) approach and an analysis of prophetic traditions (*hadith*) related to tolerance. The results show that religious tolerance from the Qur'an and Hadith perspective does not mean validating other beliefs, but rather respecting the right of others to hold their faith without coercion, and acting kindly in social matters unrelated to creed. Key pieces of evidence, such as Surah Al-Kafirun verses 1-6, Surah Al-Baqarah verse 256, and the hadith concerning the Charter of Medina, affirm the principle of "lakum dinukum waliyadin" (to you your religion, to me mine). In conclusion, religious tolerance as taught by Islam is a manifestation of universal compassion while preserving the core of Muslim faith.

Keywords: *Religious Tolerance, Qur'an, Hadith, Compassion, Freedom Of Belief*

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menguraikan konsep toleransi beragama berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis serta menjelaskan penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat. Masalah yang diangkat adalah masih adanya kesalahpahaman di kalangan sebagian umat Islam tentang batasan toleransi beragama, yang kadang mengarah pada sinkretisme atau sikap eksklusif berlebihan. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dan analisis hadis-hadis terkait toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi beragama dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis bukan berarti membenarkan semua keyakinan lain, melainkan menghormati hak beragama dan berkeyakinan orang lain tanpa paksaan, serta berbuat baik dalam hal-hal sosial yang tidak berkaitan dengan akidah. Dalil utama seperti QS. Al-Kafirun ayat 1-6, QS. Al-Baqarah ayat 256, dan hadis tentang piagam Madinah menegaskan prinsip "lakum dinukum waliyadin" (bagimu agamamu, bagiku agamaku). Kesimpulannya, toleransi beragama yang diajarkan Islam adalah wujud kasih sayang universal yang tetap menjaga identitas keimanan umat Muslim.

Kata Kunci: Toleransi beragama, Al-Qur'an, Hadis, kasih sayang, kebebasan berkeyakinan

Pendahuluan

Perbedaan keyakinan agama merupakan sunnatullah yang tak terelakkan dalam kehidupan umat manusia. Sejak awal penciptaan, Allah SWT telah menetapkan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan berbeda-beda, baik suku, bangsa, warna kulit, maupun agama dan kepercayaan. Keberagaman ini sejatinya bukan untuk saling bertentangan, melainkan sebagai wahana untuk saling mengenal dan berkompetisi dalam kebaikan. Namun demikian, realitas

historis menunjukkan bahwa perbedaan agama kerap kali menjadi pemicu konflik horizontal, diskriminasi, dan bahkan kekerasan atas nama agama. Di Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia sekaligus masyarakat majemuk, isu toleransi beragama menjadi sangat krusial. Berbagai survei nasional menunjukkan bahwa meskipun indeks kerukunan umat beragama cenderung stabil, masih terdapat sejumlah insiden intoleransi, penutupan rumah ibadah, serta ujaran kebencian berbasis agama yang dilakukan oleh oknum dari berbagai kalangan. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar: apakah ajaran Islam, yang secara tekstual sering dipahami secara eksklusif, benar-benar tidak mendukung toleransi? Atau justru sebaliknya, pemahaman yang tidak komprehensif terhadap dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis menyebabkan umat Islam terjebak dalam sikap ekstrem, baik liberal hingga mengaburkan akidah maupun konservatif kaku yang menolak realitas kemajemukan?

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana konsep toleransi beragama dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis? Kedua, apa batasan-batasan toleransi beragama yang diajarkan Islam sehingga tidak jatuh pada sinkretisme atau pelecehan akidah? Ketiga, bagaimana implementasi toleransi beragama berdasarkan dalil-dalil tersebut dalam konteks kehidupan bermasyarakat modern yang multikultural? Rumusan masalah ini penting untuk dijawab guna memberikan kerangka teoretis yang jelas bagi umat Islam dalam menyikapi perbedaan keyakinan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip fundamental agamanya. Untuk mendukung analisis dalam artikel ini, digunakan beberapa teori pendukung. Pertama, teori hermeneutika dan tafsir tematik (*al-tafsir al-maudhu'i*) yang dikembangkan oleh ulama kontemporer seperti al-Farmawi dan Quraish Shihab. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara holistik dengan mengumpulkan seluruh ayat yang berbicara tentang satu tema tertentu, dalam hal ini toleransi beragama, kemudian dianalisis secara sistematis dengan mempertimbangkan asbab al-nuzul, konteks sosial, serta hubungan antar ayat.

Kedua, teori *maqashid al-syari'ah* (tujuan-tujuan syariat) yang dipopulerkan oleh al-Syatibi, kemudian dikembangkan oleh ulama modern seperti Jasser Auda. Teori ini menekankan bahwa setiap hukum Islam pada hakikatnya bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia, baik dalam aspek perlindungan agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), maupun harta (*hifz al-mal*). Dalam konteks toleransi, *maqashid al-syari'ah* memberikan landasan bahwa menjaga kerukunan sosial dan mencegah permusuhan antaragama adalah bagian dari upaya melindungi jiwa, akal, dan kehormatan manusia. Ketiga, teori komunikasi lintas agama (*interfaith communication*) dari Leonard Swidler dan para pakar dialog antaragama, yang menekankan pentingnya prinsip saling menghormati, mendengarkan aktif, dan mengakui eksistensi pihak lain tanpa harus menyetujui keyakinannya. Teori ini relevan untuk menjembatani antara doktrin teologis Islam yang eksklusif dalam hal akidah dengan kebutuhan sosial yang inklusif dalam pergaulan kemanusiaan.

Selain itu, artikel ini juga merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian oleh A. Mustofa (2020) yang berjudul "*Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an: Studi atas Penafsiran Hamka dan Quraish Shihab*" dalam Jurnal Ushuluddin menyimpulkan bahwa kedua mufasir tersebut sepakat bahwa toleransi beragama dalam Islam terbatas pada aspek muamalah, bukan ibadah dan akidah. Penelitian tersebut belum secara khusus membahas hadis-hadis tentang toleransi, terutama yang berkaitan dengan piagam Madinah. Penelitian lain oleh

Nurrohman Syarif (2018) dalam "*Konsep Tasamuh (Toleransi) dalam Hadis: Kajian Tematik*" di Jurnal Al-Bukhari mengidentifikasi bahwa hadis-hadis tentang toleransi sangat banyak, namun sering diabaikan oleh kalangan radikal. Kelemahan penelitian ini adalah kurang menghubungkan hadis dengan realitas kekinian di Indonesia.

Kemudian, penelitian oleh M. Thalib (2021) tentang "*Toleransi Beragama dan Radikalisme di Media Sosial*" dalam Jurnal Komunikasi Islam menunjukkan bahwa interpretasi tekstual tanpa konteks menjadi pemicu utama intoleransi daring. Namun penelitian tersebut tidak memberikan solusi normatif berbasis dalil-dalil yang kuat. Dengan demikian, kebaruan (novelty) artikel ini terletak pada penggabungan analisis ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis utama tentang toleransi secara simultan, serta menerapkannya dalam konteks Indonesia kontemporer dengan menggunakan pendekatan maqashid al-syari'ah. Artikel ini juga berupaya menjawab kekurangan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan antara kajian tafsir dan kajian hadis dalam tema toleransi. Secara metodologis, artikel ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber data primer adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan toleransi beragama, seperti QS. Al-Baqarah: 256, QS. Yunus: 99-100, QS. Al-Kafirun: 1-6, QS. Al-Mumtahanah: 8-9, serta hadis-hadis tentang piagam Madinah, hadis tentang tidak boleh menyakiti ahli dzimmah, dan hadis tentang perlindungan terhadap tempat ibadah non-Muslim.

Sumber sekundernya meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer (al-Tabari, Ibn Katsir, al-Razi, al-Maraghi, al-Misbah), syarah hadis (Syarah Shahih Muslim, Fath al-Bari, al-Nawawi), serta buku-buku dan jurnal ilmiah tentang toleransi beragama. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pola tematik, yaitu mengelompokkan semua dalil berdasarkan subtema, kemudian menginterpretasikannya dalam kerangka teori yang telah disebutkan. Pentingnya penulisan artikel ini tidak hanya terletak pada aspek akademik, tetapi juga pada kebutuhan praktis umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, narasi-narasi keagamaan yang memecah belah mudah menyebar melalui media sosial. Oleh karena itu, penyajian konsep toleransi yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis secara proporsional menjadi kebutuhan mendesak. Toleransi yang dimaksud bukanlah relativisme agama yang menganggap semua agama sama benar, melainkan sikap hormat terhadap hak orang lain untuk memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing, serta kerja sama dalam bidang-bidang sosial kemanusiaan tanpa mengorbankan prinsip tauhid. Dengan pemahaman yang tepat, diharapkan umat Islam dapat menjadi *rahmatan lil 'alamin*, tidak hanya bagi sesama Muslim tetapi juga bagi seluruh umat manusia.

Selanjutnya, artikel ini disusun dengan sistematika sebagai berikut: setelah pendahuluan, akan diuraikan konsep toleransi beragama menurut Al-Qur'an yang mencakup ayat-ayat tentang kebebasan beragama, larangan paksaan, dan perintah berlaku adil kepada non-Muslim yang tidak memerangi Muslim. Kemudian, akan dipaparkan konsep toleransi dalam Hadis melalui kajian atas piagam Madinah sebagai konstitusi multikultural pertama dalam sejarah Islam, serta hadis-hadis tentang perlindungan terhadap hak-hak non-Muslim. Setelah itu, akan dijelaskan batasan-batasan toleransi menurut perspektif Islam, terutama perbedaan antara toleransi dalam masalah akidah dan ibadah dengan toleransi dalam muamalah dan pergaulan sosial. Terakhir, artikel ini menawarkan implementasi konsep toleransi tersebut dalam konteks masyarakat Indonesia

modern, termasuk bagaimana merespons isu-isu kontemporer seperti pendirian rumah ibadah, perayaan hari besar keagamaan, dan penggunaan simbol-simbol keagamaan di ruang publik. Dengan demikian, pendahuluan ini telah menguraikan secara komprehensif latar belakang masalah, rumusan masalah, teori pendukung, dan penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan selanjutnya akan mengupas satu per satu jawaban atas rumusan masalah berdasarkan dalil-dalil yang otoritatif dan pemikiran para ulama terkemuka.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang seluruh datanya bersumber dari bahan-bahan tertulis, baik primer maupun sekunder, yang relevan dengan topik toleransi beragama dalam Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian utama berupa teks-teks keagamaan normatif, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, serta interpretasi para ulama terhadap teks-teks tersebut. Sebagaimana ditegaskan oleh Mestika Zed dalam bukunya *Metode Penelitian Kepustakaan*, penelitian kepustakaan tidak memerlukan kerja lapangan atau interaksi dengan subjek manusia secara langsung, melainkan bertumpu pada pengolahan kritis terhadap literatur-literatur yang telah terpublikasi. Jenis penelitian ini sangat sesuai untuk studi-studi keislaman normatif, di mana dalil-dalil naqli menjadi fondasi utama bangunan argumen. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif¹. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks-teks agama secara mendalam, bukan untuk mengukur atau menguji hipotesis statistik. Sementara itu, sifat deskriptif berarti hasil penelitian ini akan menggambarkan konsep toleransi beragama sebagaimana diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadis, lengkap dengan batasan-batasannya, tanpa melakukan intervensi atau manipulasi variabel². Pendekatan deskriptif-kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyajikan temuan-temuan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik hubungan antar variabel atau fenomena yang diteliti, dalam hal ini relasi antara teks-teks suci dengan praktik toleransi di masyarakat.

Dalam rangka pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat, menelusuri, dan mengkaji berbagai dokumen tertulis, baik yang berbentuk buku, jurnal, artikel, kitab tafsir, syarah hadis, maupun manuskrip digital yang relevan. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan secara sistematis sebagai berikut³. Pertama, penelusuran literatur digital melalui basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, Scopus, dan Moraref (khusus untuk jurnal keislaman Indonesia) dengan kata kunci "toleransi beragama", "tasamuh", "religious tolerance", "ayat toleransi", dan "hadis toleransi". Kedua, penelusuran manual di perpustakaan fakultas dan

¹ Alkadri Alkadri, Zarul Arifin, and Harles Anwar, "Contextualization of Hadith about Tolerance for Religious and Cultural Diversity," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 1 (May 2023): 95, <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5744>.

² Umi Wasilatul Firdausiyah, "Living Together: Representasi Atas Jalinan Persaudaraan Umat Islam Dengan Umat Antar Agama," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 1 (July 2021): 119–42, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i1.8392>.

³ Chaerunnisa and Mahmudi, "Moderasi Beragama : Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 5 (April 2024): 2182–99, <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.1171>.

perpustakaan pusat untuk mengakses kitab-kitab tafsir klasik (seperti *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir al-Qurthubi*) dan kitab-kitab hadis primer (seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Muwaththa' Malik*). Ketiga, menginventarisasi semua ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan toleransi, non-muslim, kebebasan beragama, dan hubungan sosial antarumat beragama dengan menggunakan indeks Al-Qur'an atau CD-ROM program *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfazh al-Qur'an* karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. Keempat, mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan topik yang sama, terutama yang termuat dalam kitab-kitab *al-Jami'* dan *al-Sunan*, dengan bantuan kitab *Miftah al-Kutub al-Sittah* untuk memudahkan pelacakan. Kelima, memilih dan memilah literatur sekunder berupa buku-buku tematik tentang toleransi, disertasi, tesis, dan artikel jurnal terakreditasi yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir (2014-2024) untuk memastikan kesegaran dan relevansi teori-teori kontemporer. Seluruh dokumen yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis dan subtemanya ke dalam kerangka kerja yang telah disusun sebelumnya.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder⁴. Sumber data primer adalah rujukan utama yang menjadi objek langsung kajian, meliputi: (a) Al-Qur'an al-Karim dan terjemahnya yang disahkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI; (b) kitab-kitab hadis utama (kutub al-sittah) terutama *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan al-Nasa'i*, dan *Sunan Ibn Majah*, serta kitab *Muwaththa'* Imam Malik dan *Musnad Ahmad* sebagai pelengkap; (c) kitab-kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer yang dijadikan sebagai instrumen pemahaman teks, antara lain *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* karya al-Tabari, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibn Katsir, *Mafatih al-Ghaib* karya al-Razi, *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, dan *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab; (d) kitab-kitab syarah hadis seperti *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar al-Asqalani, *Syarh Shahih Muslim* karya al-Nawawi, dan *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*. Adapun sumber data sekunder mencakup buku-buku akademik tentang teori toleransi, maqashid syari'ah, hermeneutika Al-Qur'an, serta artikel-artikel jurnal nasional dan internasional yang telah melalui proses peer-review. Juga digunakan disertasi dari universitas-universitas terkemuka seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Al-Azhar University (Kairo). Penggunaan sumber sekunder bertujuan untuk memperkaya perspektif, menguji konsistensi temuan, dan menghindari subjektivitas penafsiran tunggal.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif tekstual dan kontekstual. Data tekstual berupa lafaz-lafaz ayat Al-Qur'an dan matan hadis yang secara eksplisit menyebut atau mengindikasikan toleransi terhadap pemeluk agama lain, serta pernyataan ulama dalam kitab tafsir dan syarah hadis yang menjelaskan makna lahir dan batin dari teks-teks tersebut⁵. Data kontekstual mencakup informasi historis tentang sebab-sebab

⁴ Mhd. Abror, "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI," *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (December 2020): 137–48, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.

⁵ Syafa'atun Almirzanah, "On Human Rights and the Qur'anic Perspective: Freedom of Religion and the Rule of Apostasy," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 45, no. 2 (December 2007): 367–88, <https://doi.org/10.14421/ajis.2007.452.367-388>.

turunnya ayat (asbab al-nuzul), latar belakang sosial-budaya pada masa Nabi ketika suatu hadis disabdakan (asbab al-wurud), serta konteks Indonesia kontemporer yang menjadi medan implementasi konsep toleransi tersebut. Dengan menggabungkan kedua jenis data ini, penelitian berusaha menjembatani antara pemahaman normatif-tekstual dan realitas sosial-historis sehingga menghasilkan kesimpulan yang tidak literal-skripturalis tetapi juga tidak terlalu liberal sehingga kehilangan akar teologis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan pola tematik (thematic analysis). Analisis isi dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang sah dari suatu teks berdasarkan konteksnya, sebagaimana diuraikan oleh Krippendorff dalam bukunya *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Prosedur analisis dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilah-milah seluruh ayat dan hadis yang telah diinventarisasi untuk memastikan hanya yang paling relevan dengan rumusan masalah yang disertakan. Ayat atau hadis yang memiliki kaitan marginal atau hanya implisit sangat jauh tidak akan dianalisis secara mendalam. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana setiap dalil dikelompokkan ke dalam sub-sub tema: (1) ayat/hadis tentang kebebasan beragama tanpa paksaan; (2) ayat/hadis tentang perlakuan adil terhadap non-Muslim yang tidak memerangi Muslim; (3) ayat/hadis tentang larangan mengejek atau menghina agama lain; (4) ayat/hadis tentang kerjasama sosial dalam kebaikan; (5) ayat/hadis tentang batasan akidah (lakum dinukum waliyadin). Masing-masing kelompok kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk matriks tematik ⁶.

Tahap ketiga adalah interpretasi atau penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan teks-teks tersebut dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik al-Farmawi yang mengintegrasikan antar ayat se-tema, serta menggunakan teori maqashid al-syari'ah al-Syatibi untuk menilai maksud di balik perintah atau larangan dalam toleransi. Selain itu, untuk memastikan objektivitas, peneliti melakukan verifikasi silang (cross-check) antara penafsiran ulama klasik dan kontemporer, serta membandingkan pemahaman dari mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali jika diperlukan. Tahap terakhir adalah penyusunan narasi deskriptif-analitis yang menghubungkan temuan-temuan dalil dengan realitas kehidupan masyarakat majemuk di Indonesia. Seluruh proses analisis didokumentasikan secara rapi dalam bentuk catatan kaki dan daftar pustaka untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas ilmiah. Dengan metode yang sistematis ini, diharapkan hasil penelitian tentang konsep toleransi beragama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis dapat dipertanggungjawabkan secara akademik serta bermanfaat baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi praktik kerukunan umat beragama di lapangan

⁷Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan tiga temuan ilmiah utama tentang toleransi beragama dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Pertama, toleransi dalam Islam bersifat terbatas dan distingtif:

⁶ Ahmad Sholeh, "Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (December 2014), <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3362>.

⁷ Nuratika Nuratika, Abu Anwar, and Sari Haryati, "Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Al-Qur'an Dan Hadits: Suatu Kajian Literatur," *Jurnal Ilmiah Global Education* 7, no. 1 (March 2026): 878–86, <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.5461>.

sangat longgar dalam ranah muamalah sosial tetapi tetap tegas dalam ranah akidah dan ibadah. Kedua, dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis secara konsisten mengajarkan perlakuan adil dan penuh kasih sayang terhadap non-Muslim yang tidak memusuhi umat Islam, dengan landasan utama QS. Al-Mumtahanah: 8, QS. Al-Kafirun: 1-6, serta hadis tentang penghormatan terhadap jenazah non-Muslim⁸. Ketiga, Piagam Madinah merupakan bukti historis bahwa toleransi beragama telah diimplementasikan secara konkret dalam sistem sosial-politik pada masa Nabi, yang mengakui hak setiap kelompok agama untuk menjalankan keyakinannya dengan kewajiban bersama menjaga keamanan dan ketertiban⁹.

Sub Pembahasan I

Temuan ilmiah utama yang perlu dijual dalam diskusi ini adalah bahwa konsep toleransi beragama dalam Islam tidaklah identik dengan relativisme agama, yaitu paham yang menganggap semua agama sama benar dan sama-sama menyelamatkan. Sebaliknya, Islam mengajarkan sebuah model toleransi yang dapat disebut sebagai *toleransi berbasis maqashid syari'ah*. Model ini berangkat dari keyakinan teologis bahwa kebenaran mutlak hanya milik Allah, dan manusia hanya diberi kebebasan untuk memilih keyakinannya sendiri tanpa paksaan¹⁰. Dengan kata lain, umat Islam tidak diminta untuk meninggalkan klaim kebenaran agamanya, tetapi diminta untuk menghormati hak orang lain memeluk keyakinan yang berbeda. Inilah yang membedakan toleransi dalam Islam dari toleransi dalam tradisi liberal-sekuler. Dalam Islam, toleransi didasarkan pada perintah ilahi, bukan pada relativisme moral¹¹. Oleh karena itu, seorang Muslim yang bertoleransi tidak sedang meragukan kebenaran Islam, melainkan sedang menjalankan perintah Allah untuk berbuat adil dan baik kepada sesama manusia. Nilai jual ilmiah dari temuan ini adalah bahwa ia mampu menjawab kegelisahan sebagian Muslim yang khawatir toleransi akan menggerus akidah mereka¹². Dengan model toleransi yang distingtif, akidah tetap terjaga, sementara hubungan sosial dengan non-Muslim tetap harmonis. Lebih jauh, temuan ini juga menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang toleransi tidak bersifat tekstual semata, tetapi memiliki konteks asbab al-wurud yang memperkuat prinsip universal kemanusiaan¹³. Dengan kata lain, penjualan data di sini adalah menawarkan konsep toleransi yang tidak ekstrem kanan (intoleran) dan tidak ekstrem kiri (sinkretis), melainkan tepat di tengah sesuai dengan ajaran wasathiyah Islam.

⁸ Ibid.

⁹ Miski Miski, "Perawi Non-Sunnah dalam Sahih Al-Bukhari (Menemukan Nilai-Nilai Toleransi dalam Ketatnya Kajian Tentang Hadis Nabi)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 17, no. 2 (May 2018): 257, <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1702-06>.

¹⁰ Dede Rodin, "RIDDADAN KEBEBASAN BERAGAMA DALAM ALQURAN," *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 14, no. 2 (July 2014), <https://doi.org/10.15408/ajis.v14i2.1284>.

¹¹ Ahmad Faisal et al., "Strengthening Religious Moderatism through the Traditional Authority of *Kiai* in Indonesia," *Cogent Social Sciences* 8, no. 1 (December 2022): 2150450, <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2150450>.

¹² Adeng Muchtar Ghazali, "TEOLOGI KERUKUNAN BERAGAMA DALAM ISLAM (Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Indonesia)," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 2 (April 2017): 271–92, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i2.691>.

¹³ Zaid Tsabit Al Kalatini et al., "The Concept of Religious Tolerance in the History of Islamic Civilization," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 5, no. 1 (January 2025): 109–18, <https://doi.org/10.15575/jis.v5i1.43066>.

Sub Pembahasan II

Hasil penelitian ini secara langsung menjawab pertanyaan awal dan tujuan yang telah diuraikan dalam pendahuluan, yaitu bagaimana konsep toleransi beragama dalam Al-Qur'an dan Hadis, apa batasannya, dan bagaimana implementasinya¹⁴. Temuan bahwa toleransi Islam bersifat distingtif memberikan jawaban tegas bahwa batasan toleransi terletak pada pemisahan antara akidah dan muamalah. Dalam akidah, tidak ada toleransi dalam arti membenarkan keyakinan lain; dalam muamalah, ada kewajiban toleransi aktif. Interpretasi ilmiah atas temuan ini dapat dijelaskan melalui teori maqashid syari'ah: Allah melarang paksaan dalam agama (QS. Al-Baqarah: 256) karena paksaan akan merusak tujuan syariat dalam melindungi akal dan jiwa. Ketaatan yang didasari paksaan tidak bernilai di sisi Allah. Demikian pula, perintah berlaku adil kepada non-Muslim (QS. Al-Mumtahanah: 8) bertujuan melindungi keturunan dan harta benda dalam masyarakat majemuk. Dari sisi konsistensi dengan penelitian lain, temuan ini sejalan dengan hasil penelitian A. Mustofa (2020) yang menyatakan bahwa Hamka dan Quraish Shihab memisahkan toleransi akidah dan muamalah. Penelitian ini juga mendukung temuan Nurrohman Syarif (2018) tentang pentingnya hadis-hadis toleransi yang sering diabaikan. Namun demikian, penelitian ini berbeda dari penelitian M. Thalib (2021) yang lebih fokus pada radikalisme media sosial; penelitian ini memberikan solusi normatif berbasis dalil yang lebih komprehensif karena menggabungkan analisis ayat dan hadis secara simultan¹⁵. Perbedaan lain terletak pada penggunaan Piagam Madinah sebagai bukti historis yang tidak banyak diangkat dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya konsisten tetapi juga memperkaya temuan-temuan terdahulu dengan perspektif yang lebih integratif antara teks, konteks sejarah, dan realitas kontemporer¹⁶.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama. Pertama, konsep toleransi beragama dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis adalah sikap menghormati hak orang lain untuk memeluk dan menjalankan agamanya, berbuat adil dan baik dalam urusan sosial, namun tetap menjaga kemurnian akidah Islam tanpa sinkretisme¹⁷. Kedua, batasan toleransi terletak pada pemisahan antara ranah akidah-ibadah (tidak ada toleransi dalam arti membenarkan keyakinan lain) dan ranah muamalah-sosial (ada kewajiban toleransi aktif).

¹⁴ Ali Hasannia, "The Connection between 'Religious Intolerance' and 'Holy Ignorance'; Discussion on Religious Freedom Based on the Qur'an and Hadith," *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 19, no. 1 (April 2021): 25–45, <https://doi.org/10.1163/22321969-12340091>.

¹⁵ M. Chalis M.Chalis, Suhaimi Suhaimi, and Sulaiman Sulaiman, "The Implementation of Religious Moderation in the Quran and Hadith Learning At Islamic Senior High Schools in Aceh," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (January 2024): 1–18, <https://doi.org/10.22373/jie.v7i1.19696>.

¹⁶ Wilson Wilson, Yane Octavia Rismawati Wainarisi, and Alfonso Munte, "The Value of Tolerance in the Huma Betang Philosophy and Its Relevance to Religious Moderation in Islamic-Dayak Relations," *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 11, no. 2 (December 2025): 157–70, https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v11i2.9577.

¹⁷ Muhammad Imran and Basri Mahmud, "Unlocking Tolerance in a Diversity through Hadith: A Lesson-Learned from Manado, a City of a Thousand Churches," *Al-Ulum* 23, no. 1 (June 2023): 106–31, <https://doi.org/10.30603/au.v23i1.3346>.

Ketiga, implementasi konsep ini telah terbukti secara historis dalam Piagam Madinah dan relevan untuk diterapkan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Implikasi dari temuan ini terhadap kemajuan ilmu pengetahuan adalah bahwa studi tentang toleransi dalam Islam tidak boleh hanya bertumpu pada ayat-ayat tertentu secara terpisah, tetapi harus menggunakan pendekatan tematik integratif antara Al-Qur'an dan Hadis serta teori maqashid syari'ah. Hal ini membuka jalan bagi pengembangan kajian interfaith studies yang lebih berperspektif Islami. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi para pemuka agama, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam merumuskan program-program kerukunan umat beragama yang tidak mengabaikan prinsip-prinsip teologis umat Islam. Misalnya, dalam penyusunan materi pendidikan agama Islam di sekolah, konsep toleransi distingtif ini dapat diajarkan agar siswa memahami bahwa mencintai sesama manusia tidak berarti meninggalkan keyakinan bahwa Islam adalah agama yang benar. Dengan demikian, toleransi beragama tidak lagi dipahami sebagai ancaman, melainkan sebagai perintah ilahi yang memperkuat identitas keislaman sekaligus membangun harmoni sosial.

Daftar Pustaka

- Abror, Mhd. "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI." *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (December 2020): 137–48. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Alkadri, Alkadri, Zarul Arifin, and Harles Anwar. "Contextualization of Hadith about Tolerance for Religious and Cultural Diversity." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 1 (May 2023): 95. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5744>.
- Almirzanah, Syafa'atun. "On Human Rights and the Qur'anic Perspective: Freedom of Religion and the Rule of Apostasy." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 45, no. 2 (December 2007): 367–88. <https://doi.org/10.14421/ajis.2007.452.367-388>.
- Chaerunnisa and Mahmudi. "Moderasi Beragama : Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 5 (April 2024): 2182–99. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.1171>.
- Faisal, Ahmad, Mustaqim Pabbajah, Irwan Abdullah, Nova Effenty Muhammad, and Muh. Rusli. "Strengthening Religious Moderatism through the Traditional Authority of *Kiai* in Indonesia." *Cogent Social Sciences* 8, no. 1 (December 2022): 2150450. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2150450>.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. "Living Together: Representasi Atas Jalinan Persaudaraan Umat Islam Dengan Umat Antar Agama." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 1 (July 2021): 119–42. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i1.8392>.
- Ghazali, Adeng Muchtar. "TEOLOGI KERUKUNAN BERAGAMA DALAM ISLAM (Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Indonesia)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 2 (April 2017): 271–92. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i2.691>.
- Hasannia, Ali. "The Connection between 'Religious Intolerance' and 'Holy Ignorance': Discussion on Religious Freedom Based on the Qur'an and Hadith." *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 19, no. 1 (April 2021): 25–45. <https://doi.org/10.1163/22321969-12340091>.

Sela Sintia, Tri Vadel, Zulfi Akmal, Muhamad Yahya

- Imran, Muhammad, and Basri Mahmud. "Unlocking Tolerance in a Diversity through Hadith: A Lesson-Learned from Manado, a City of a Thousand Churches." *Al-Ulum* 23, no. 1 (June 2023): 106–31. <https://doi.org/10.30603/au.v23i1.3346>.
- Kalatini, Zaid Tsabit Al, Mohammad Taufiq Rahman, Mochamad Ziaul Haq, and Fauzan Hilmi Aziz. "The Concept of Religious Tolerance in the History of Islamic Civilization." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 5, no. 1 (January 2025): 109–18. <https://doi.org/10.15575/jis.v5i1.43066>.
- M.Chalis, M. Chalis, Suhaimi Suhaimi, and Sulaiman Sulaiman. "The Implementation of Religious Moderation in the Quran and Hadith Learning At Islamic Senior High Schools in Aceh." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (January 2024): 1–18. <https://doi.org/10.22373/jie.v7i1.19696>.
- Miski, Miski. "Perawi Non-Sunnnnī Dalam S}ah}ih} Al-Bukhārī (Menemukan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Ketatnya Kajian Tentang Hadis Nabi)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 17, no. 2 (May 2018): 257. <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1702-06>.
- Nuratika, Nuratika, Abu Anwar, and Sari Haryati. "Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Al-Qur'an Dan Hadits: Suatu Kajian Literatur." *Jurnal Ilmiah Global Education* 7, no. 1 (March 2026): 878–86. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.5461>.
- Rodin, Dede. "RIDDAHDAN KEBEBASAN BERAGAMA DALAM ALQURAN." *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 14, no. 2 (July 2014). <https://doi.org/10.15408/ajis.v14i2.1284>.
- Sholeh, Ahmad. "Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (December 2014). <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3362>.
- Wilson, Wilson, Yane Octavia Rismawati Wainarisi, and Alfonso Munte. "The Value of Tolerance in the Huma Betang Philosophy and Its Relevance to Religious Moderation in Islamic-Dayak Relations." *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 11, no. 2 (December 2025): 157–70. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v11i2.9577.